

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djaman Satori penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar dan lainnya (Satori, 2011: 23). Sedangkan Best mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best melalui Sukardi, 2003:157). Dalam penelitian ini, penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena, peristiwa atau informasi-informasi yang terjadi saat penelitian berlangsung atau saat pengumpulan data secara rinci sesuai dengan fakta dan konteks yang diamati yaitu adanya kohesi dan koherensi pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2017.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data pada penelitian ini berupa penggalan wacana buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2017 pada bab 2, bab 7 dan bab 8. Penggalan wacana yang dijadikan sebagai data pada penelitian ini adalah penggalan wacana yang diduga dalam kalimatnya mengandung unsur kohesi dan koherensi. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul

data. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah wacana yang terkandung pada bab 2, bab 7 dan bab 8 dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2017. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi kegiatan yang menunjang pengumpulan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian harus memiliki teknik atau cara sehingga data yang diperoleh baik, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan, teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mencatat apa yang ditemukan pada saat peneliti mengamati objek penelitian. Data yang dicatat merupakan data yang berupa wacana-wacana yang dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian (mengandung kohesi dan koherensi).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu mengikuti alur dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data diantaranya melalui tiga tahap yaitu data

reduction(reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (kesimpulan).

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dapat disejajarkan dengan makna istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data), yang berarti merangkum data, memilah-milah hal atau data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal atau data yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bertujuan untuk memilah data sekiranya data mana yang tepat, bermanfaat, dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga data-data yang telah terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna. Reduksi data pada penelitian ini yaitu dengan memilah-milah data, yakni wacana buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2017 pada bab 2, bab 7 dan bab 8 yang mengandung kohesi dan koherensi berdasarkan pedoman analisis. Adapun pedoman analisis yang digunakan peneliti untuk mereduksi data sebagai berikut:

a. Pedoman Analisis Kohesi Gramatikal

1) Referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Referensi terdiri dari:

a) Referensi Persona

Contoh: *kutulis, miliknya.*

b) Referensi demonstratif

Contoh: *Besok* pagi ayah akan berangkat kerja.

: Kakak sudah pulang dari *Malang*.

c) Referensi Komparatif

Contoh: *Bagaikan* langit dengan bumi

2) Penyulihan (substitusi) adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut)

dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Penyulihan (substitusi) terdiri dari:

a) Substitusi Klausa

Contoh: *tingkat* diganti dengan *pangkat*.

b) Substitusi Verba

Contoh: Kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*.

c) Substitusi Frasa

Contoh: Tak pelak, hilangnya *Maya* pun memunculkan spekulasi lain. Dia disebut-sebut menghilang bersama *Tommy*. Bisa jadi dan bukan mustahil. Pasalnya, *kedua insanini* punya hubungan khusus.

d) Substitusi Klausa

Contoh:

S: “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyamanan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.”

T: “Tampaknya memang *begitu*”

3) Pelesapan (Ellepsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan terdiri dari:

a) Ellipsis kata

Contoh: *Budi* seketika itu terbagun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangan, lalu bertanya, “Di mana ini?”.

b) Ellipsis Frasa

Contoh: *Aku dan dia* sama-sama mahasiswa. Berangkat bersama-sama, pulang juga sama-sama.

c) Ellipsis Klausa

Contoh:

Joko : “Saya pernah *melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren.*”

Galih: Saya juga pernah.

4) Perangkaian (konjungsi) adalah jenis koheisi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu. Perangkaian (konjungsi) terdiri dari:

a) Konjungsi Koordinatif

Contoh: Mereka tidak bersalah, *tetapi* mereka yang kena batunya.

b) Konjungsi Subordinatif

(1) Konjungsi Subordinatif Waktu:

Contoh: Ia baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.

(b) Konjungsi Subordinatif Syarat:

Contoh: Semua itu dapat kamu raih *asalkankamu* rajin belajar.

(c) Konjungsi Subordinatif Penyebab:

Contoh: Dia tidak bias mengerjakan, *karena* tidak belajar.

(d) Konjungsi Subordinatif Pengakibatan:

Contoh: Ia bekerja sendirian, *sehingga* pekerjaannya belum selesai.

(e) Konjungsi Subordinatif Tujuan:

Contoh: Mengatasi kosongnya kios tersebut, dia memberikan kesempatan pedagang *untuk* menempati kios selama tiga bulan secara gratis dengan cacatan biaya listrik dan air ditanggung penghuni.

(f) Konjungsi Subordinatif Cara:

Contoh: *Dengan* menutup mulut ia berharap masalah itu cepat selesai.

(g) Konjungsi Subordinatif Konesif:

Contoh: *Meskipun* dia bekerja sekuat tenaga namun hasilnya tetap sama.

(h) Konjungsi Subordinatif Penjelasan:

Contoh: Akan sembuhkah saudaraku ini, sedangkan dokter menyatakan *bahwa* penyakit itu sampai sekarang belum ada obatnya?

(i) Konjungsi Subordinatif Pengandaian:

Contoh: *Andaikansaja* sekarang adalah hari pertama Anda bekerja sebagai pemasar di sebuah toko pakaian dan seorang pembeli meminta Anda untuk melihat kemeja dan setelan jas, mana yang akan Anda tawarkan lebih dahulu

c) Konjungsi antarkalimat

Contoh: Karena pemasangan gambar wanita seronok di salah satu capres tersebut, baru diketahui saat petugas melakukan penghitungan suara. *Dengan demikian* sulit melakukan penelusuran lebih jauh.

b. Pedoman Analisis Kohesi Leksikal

1) Repetisi (Pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Repetisi dibagi menjadi 6, yaitu:

a) Repetisi Epizeuksis

Contoh: Sebagai orang beriman, berdoalah *selagi* ada kesempatan, *selagi* diberi kesehatan, dan *selagi* diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa *selagi* kita sehat

tentu lebih baik daripada berdoa *selagi* kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama *selagi* Allah mencintai umat-Nya.

b) Repetisi Tautotes

Contoh: Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat *mempercayai* dia, dia pun sangat *mempercayai* aku. Aku dan dia saling *mempercayai*.

c) Repetisi Anafora

Contoh: *Sunyi* itu duka
Sunyi itu kudus
Sunyi itu lupa

d) Repetisi Epistrofa

Contoh: Bumi yang kaudiami, lautan yang kaulayari, *adalah puisi*.

Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki, *adalah puisi*.

e) Repetisi Simploke

Contoh: *Kamu bilang nggak punya kepribadian. Biarin.*
Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.

f) Repetisi Mesodiplosis

Contoh: Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas karbon.
 Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng.

g) Repetisi Epanalepsis

Contoh: *Minta maaf*lah kepadanya sebelum dia datang *minta maaf*.

Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan *kamu*.

h) Repetisi Anadiplosis

Contoh: Dalam hidup ada *tujuan*
tujuan dicapai dengan *usaha*
usaha disertai *doa*

2) Sinonimi (Padanan Kata) adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.

Contoh: Meskipun capek, saya sudah terima *bayaran*. Setahun menerina *gaji* 80%. SK pegnegku keluar.

3) Antonimi (Lawan Kata) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat berlawanan antara makna yang satu dengan makna yang lain. Antonimi terdiri dari:

(1) Oposisi Mutlak

Contoh: *Hidup* dan *matinya* perusahaan tergantung dari usaha kita.

(2) Oposisi Kutub

Contoh:

kaya >< miskin

besar >< kecil

(3) Oposisi Hubungan

Contoh:

bapak >< ibu

guru><murid

jual >< beli

(4) Oposisi Hirarkial

Contoh:

milimeter >< sentimeter >< meter >< kilometer

detik >< menit >< jam >< minggu >< bulan >< tahun

(5) Oposisi Majemuk

Contoh: Adi *berlari* karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia *berjalan* menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu lalu ia *melangkah* kakinya masuk ke dalam rumah.

4) Kolokasi (Kata Sanding) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

Contoh: Ada siswa yang *mati* karena dipukuli oleh teman-temannya. Kata gurunya, *almarhum* adalah siswa yang nakal dan suka menakut-nakuti teman-temannya dengan senjata tajam.

5) Hiponimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Contoh: Narkoba sebenarnya itu merusak jiwa kita semua, seperti *narkotika, sabu-sabu, ganja, putaw*, dan lain-lain.

6) Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Ekuivalensi merupakan pengembangan dari bentuk dasar sebagai akibat adanya afiksasi yang masi mempunyai persamaan bentuk dasarnya.

Contoh: Adikku adalah *pelajar* teladan. Dia selalu *belajar* dengan rajin. Apa yang telah *diajarkan* oleh guru *pengajar* di sekolah dipahami dengan baik.

c. Pedoman Analisis Koherensi Berpenanda

1) Koherensi Kausalitas adalah hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Contoh: Kira-kira mulai tahun 1980-an perkembangan pengkajian bahasa Indonesia cenderung mengarah ke bidang analisis wacana. Namun, perkembangan tersebut menghadapi kendala, yaitu masih langkanya literatur berbahasa Indonesia mengenai wacana, baik mengenai teori maupun model analisisnya. *Oleh sebab itu*, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengisi kerumpangan tersebut.

- 2) Koherensi Kontras adalah hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai dengan kalimat yang lain.

Contoh: Pohon rumbia memperbanyak durinya dengan tunas di bawah tanah. Jika sudah berbuah, pohon palem yang bernama rumbia ini akan mati. *Akan tetapi*, rumbia mampu hidup antara sembilan sampai lima belas tahun.

- 3) Koherensi Aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ditandai dengan konjungsi lagipula, berikutnya, dan disamping itu.

Contoh: Agar badan tetap sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan bergizi. *Berikunya* kita harus olah raga secara teratur. Di samping itu, kita harus memiliki cukup waktu untuk beristirahat.

- 4) Koherensi Temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Contoh: *Setahun lalu* saya karyawati umur 45, pernah menjalani operasi kanker payudara. Sesudahnya harus menjalani control. Tadinya *seminggu sekali*, lalu *dua minggu*, dan sekarang sebulan *sekali*.

- 5) Koherensi Perurutan adalah hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

Contoh: Saat *pertama kali* diketahui, bunga yang mulai mekar itu berwarna merah darah seperti pisang. *Dua hari kemudian*, mahkotanya membuka, sementara bau busuknya berangsur-angsur hilang.

- 6) Koherensi Intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Contoh: Eksistensi pers berada di antara perangkat hukum yang melindungi kebebasan pers dan yang mengancamnya.

Ironisnya, antara perangkat hukum yang melindungi dengan yang mengancamnya justru lebih banyak yang mangancam kebebasan pers. *Padahal*, jika pemerintah berkomitmen menegakkan pemerintahan yang bersih, seyogyanya melindungi dan memfungsikan pers sebagai pilar keempat demokrasi dengan undang-undang agar wartawan terjamin saat melakukan invertigasi terhadap praktik *bad govermance*.

d. Pedoman Analisis Koherensi Tidak Berpenanda

- 1) Koherensi Perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis.

Contoh: Keluhan anda sebenarnya disebabkan perilaku kurang baik yang sudah berlangsung bertahun-tahun, disadari atau tidak. Perilaku itu misalnya, bila diberi nasihat Anda langsung menolak. Meskipun nasihat tadi banyak benarnya, reaksi Anda langsung emosi (marah) kemudian ngambek.

- 2) Koherensi Perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas.

Contoh: Saya seorang karyawan pada perusahaan swasta yang cukup berkembang. Pada usia 42 tahun sekarang, karir saya cukup maju. Saya punya istri dan tiga anak. Sebelum mengalami penderitaan ini, yakni terserang penyakit herpes akut. Ya, saya pernah opname di rumah sakit. Cukup berkurang memang. Tetapi setelahnya penyakit itu dating dan pergi. Kelelahan sedikit saja penyakit itu muncul ditempat-tempat yang tidak terduga. Bisa punggung, dada, ketiak, selakangan atau wajah. Sakit sekali dan memalukan.

Yang jelas, sejak terserang penyakit itu pola hidup saya banyak berubah.

- 3) Koherensi Wacana Dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulusrespon. Koherensi wacana dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya. Koherensi wacana dialog dibagi menjadi 5 yaitu:

- a) Koherensi Fatis

Contoh:

X: Selamat pagi, Pak!

Y: Selamat pagi, Dik!

- b) Koherensi Informatif

Contoh:

X: Sekarang jam berapa Dik?

Y: Jam tujuh Bu!

- c) Koherensi Pengukuhan

Contoh:

X: Dia itu suka memberi komentar.

Y: Dia memang tidak suka tutup mulut.

- d) Koherensi Penolakan

Contoh:

X: Mari kita makan dan minum lebih dulu!

Y: Maaf Pak, saya masih kenyang

- e) Koherensi Negosiatif

Contoh:

X: Berapa harga durian ini Bu?

Y: Cuma dua puluh lima ribu rupiah.

X: Boleh kurang, Bu?

Y: Kurang sedikit, lah!

X: Lima belas ribu, ya, Bu!

Y: Belum bisa, naik sedikit lah!

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data dilakukan dalam rangka mengorganisir hasil dari reduksi data, dengan cara menyusun sekumpulan informasi secara narasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang lebih naratif. Melalui penyajian data ini peneliti memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

E. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji validitas eksternal, uji reabilitas dan uji objektivitas. Diantara uji keabsahan data yang ada, uji kredibilitas merupakan hal yang utama dalam uji keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Pemilihan triangulasi teori ini dikarenakan mengingat karakteristik dari data penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Triangulasi teori dapat dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk dilihat kelebihan dan kekurangan masing-masing teori dengan maksud agar teori yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat benar-benar dipercaya. Selain itu, penggunaan beberapa teori yang ada di kajian teori akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap sehingga bisa dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Triangulasi teori dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil dari analisis data dengan beberapa teori yang terkait dalam kajian teori.